

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global 155 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita stunting. Masalah stunting dialami oleh sebagian besar anak di negara miskin dan berkembang seperti Indonesia yang merupakan negara penyumbang angka kejadian stunting tertinggi ke tiga di Asia Tenggara, prevalensi stunting yang terjadi di Indonesia mencapai 36,4 % (Kemenkes RI, 2018).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita (Kemenkes RI, 2018).

Kejadian stunting masih menjadi permasalahan gizi yang dialami oleh balita, termasuk di Indonesia. Prevalensi stunting cenderung *fluktuatif* setiap tahunnya. Salah satu penyebab stunting dipengaruhi beberapa faktor seperti sanitasi lingkungan, dan perilaku hygiene (Adriany, et al., 2021).

Menurut data laporan Riskesdas pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan hingga 30,8% pada tahun 2018. Dari prevalensi balita stunting di Indonesia yang mengalami peningkatan maka perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena tergolong dalam kategori tinggi sesuai standar WHO yang mencapai 30-39 % (Riskesdas, 2018).

Menurut data SSGBI (Studi Status Gizi Balita di Indonesia) tahun 2019, prevalensi stunting di Jawa Timur sebesar 26,9%, prevalensi tertinggi di Kabupaten Probolinggo sebesar 53,9%, sedangkan kasus stunting di Kabupaten Trenggalek memiliki prevalensi stunting 25,9%.

Dalam data Puskesmas Kecamatan Bendungan kasus balita stunting dengan kategori pendek dan sangat pendek masih 12,28% balita stunting. Data yang diperoleh dari Bidan Desa Sumurup yang ada di Polindes yang diperoleh dari data hasil posyandu balita pada bulan timbang tahun 2021.

United Nations Children's Fund (UNICEF) (1998) menyatakan bahwa status gizi anak dipengaruhi oleh penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi merupakan penyebab langsung terjadinya status gizi kurang. Penyebab tidak langsung adalah kurang ketersediaan pangan di rumah tangga, pola asuh anak tidak memadai, buruknya kualitas air/ sanitasi lingkungan dan kurang pemanfaatan pelayanan kesehatan. Penyebab langsung dan tidak langsung juga dipengaruhi oleh masalah utama berupa kemiskinan, pendidikan rendah, lapangan kerja, ketersediaan pangan di masyarakat, dan masalah besar berupa krisis ekonomi dan politik.

Menurut Kemenkes RI (2018), berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2018, proporsi sanitasi layak tercatat hanya 69,27% penduduk Indonesia yang memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi, artinya lebih dari 100 juta penduduk tidak memiliki akses tersebut.

Pencapaian akses sanitasi dan kebersihan lingkungan yang memadai menjadi target internasional capaian nomor dua dan output di salah satu bidang kesehatan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) di tahun 2030 dalam penurunan angka stunting (Institute, 2014; Sarana Multi Infrastruktur, 2019).

Menurut data prevalensi yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) bahwa selama tahun 2018 lebih dari 340.000 anak-anak di bawah lima tahun meninggal akibat sanitasi dan air yang tidak higienis yang disebabkan oleh jamban terbuka. Pada tahun 2018, terdapat 4,5 miliar orang hidup tanpa sanitasi yang dikelola dengan aman dan 2,1 miliar orang tidak memiliki jamban dan kekurangan akses ke tempat air bersih (WHO, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), akses sanitasi layak diseluruh Indonesia tercatat sebesar 69,27% namun untuk di Provinsi Jawa Timur sendiri sebesar 68,84%.

Proporsi sanitasi layak di Provinsi Jawa Timur pada tingkat rumah tangga pada tahun 2016 sebesar 69,27% dengan proporsi 75,08% di perkotaan dan 66,28% dipedesaan (Sarana Multi Infrastruktur, 2019). Dapat diartikan bahwa akses sanitasi masyarakat lingkup pedesaan masih lebih kecil dibandingkan masyarakat perkotaan termasuk di Desa Sumurup, Kecamatan Bendungan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Adriany, F., et.al. (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan (kualitas sumber air, cuci tangan, pengolahan makanan) dan pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Rambah.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di Posyandu Balita Desa Sumurup, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki resiko terkena stunting yang dilihat dari berat badan dan tinggi badan balita serta sanitasi lingkungan keluarga. Sehingga peneliti ingin mengetahui hubungan sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting di Posyandu Balita Desa Sumurup, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting di Posyandu Desa Sumurup, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis hubungan sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting di Posyandu Balita Desa Sumurup, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi sanitasi lingkungan keluarga pada balita di Posyandu Balita Desa Sumurup, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di Posyandu Balita Desa Sumurup, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.
- c. Menganalisis hubungan sanitasi lingkungan keluarga terhadap kejadian stunting di Posyandu Balita Desa Sumurup, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi, ataupun kajian ilmu khususnya dalam bidang kesehatan tentang upaya pencegahan stunting yang ditinjau dari sanitasi lingkungan keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Profesi (Program Studi)

Penelitian ini dapat menambah ilmu bagi tenaga kesehatan tentang upaya pencegahan stunting yang ditinjau dari sanitasi lingkungan keluarga.

b. Manfaat Bagi Penelitian

Mengetahui upaya pencegahan stunting pada Ibu balita yang ditinjau dari sanitasi lingkungan keluarga yang benar pada kehidupan sehari-hari.

c. Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan bagi mahasiswa Kesehatan Masyarakat untuk penerapan upaya pencegahan stunting dengan menerapkan sanitasi lingkungan keluarga sehingga dapat diterapkan pada kehidupan yang lainnya.

d. Manfaat Bagi Masyarakat

Dengan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat akan mengetahui upaya pencegahan stunting yang ditinjau dari sanitasi lingkungan keluarga.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Water, sanitation, and hygiene as a priority intervention for stunting in under-five children in northwest Ethiopia: a community-based cross-sectional study (Ademas, A. et.al., 2021)	In this study, stunting was an important public health problem among under-five children. It remains the same as the national average prevalence of Ethiopia. To alleviate this problem proper family planning utilization, good dietary intake, maternal and paternal education, and WASH interventions are critical.	A community-based cross-sectional study design was conducted among 630 participants from December to mid-January 2019. From five kebeles, two were selected by a simple random sampling technique for the study. To reach study participants a systematic sampling technique was used. Data were collected by using an observational checklist, pretested questionnaire, and anthropometric measurement. Anthropometric indicator, height-for-age was determined using the current World Health Organization (WHO) growth	The prevalence of stunting among under-five children was 35.6% (95%CI; 31.9–39.5%). The result from this study showed that having illiterate father and mother, give birth before marriage (single), large family size, short maternal height, unimproved drinking water source, unimproved sanitation, poor hygienic practice, having diarrhea in the previous 2 weeks before the data collection, method of child feeding, age at which complementary feeding started, frequency of feeding, not deworming and mothers who had

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			standards. Multivariable logistic regression analysis was computed to analyze the data. From the multivariable analysis the Adjusted Odds Ratio (AOR) with 95% Confidence Interval (CI) and P-value < 0.05 were used to declare statistical significance.	antenatal care visit of fewer than three times were statistically associated with stunting.
2.	Stunting and associated factors among school-age children (5-14 years) in Mulo district, Oromia region, Ethiopia (Berhanu, A. et.al., 2022)	Stunting continues to be a major public health challenge in developing countries, including Ethiopia. Studies revealed that the extent of stunting among under-5 children in Ethiopia is well studied, but there is a scarcity of data	A community-based cross-sectional study was conducted among 606 school-age children (5–14 years) in Mulo district, Central Ethiopia, from 1 to 30 July 2019. A multistage sampling technique was used to select study participants. The collected data were entered into Epi Info version 7.2.2.16 software and analyzed using	In this study, prevalence of stunting among school-age children was 42.4%. Of which, 144 (23.76%) were males and 113 (18.65%) were females. Age group between 10 and 14 years old, (adjusted odds ratio = 1.896, 95% confidence interval: 1.328–2.708), male sex (adjusted odds ratio = 2.688, 95%

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		among school-age children. Therefore, this study aimed to assess the magnitude of stunting and associated factors among school-age children in the Mulo district, Ethiopia.	SPSS version 21 and World Health Organization AnthroPlus software. Bivariate and backward stepwise multivariable statistical methods were employed to assess stunting and its associated factors. Statistical significant association was declared at a p value of <0.05.	confidence interval: 1.892–3.821), increased family size (adjusted odds ratio = 1.711, 95% confidence interval: 1.191–2.458), absence of latrine in the compound (adjusted odds ratio = 2.541, 95% confidence interval: 1.711–3.773), and consuming less than three times per day (adjusted odds ratio = 2.68, 95% confidence interval: 1.375–5.223) were factors significantly associated with stunting.

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan (Aisah, S. et.al., 2019)	Tujuan penelitian ini yakni menganalisis hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan.	Penelitian ini menggunakan case control dengan subyek sebanyak 45 kelompok kasus dan 45 kelompok kontrol. Analisis data menggunakan uji korelasi rank spearman. Responden dengan praktik personal hygiene yang kurang baik sebanyak 42 responden (46,7%), sedangkan sanitasi kurang baik 26 responden (28,9%). Ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian stunting ($p=0,000$)	Ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting ($p=0,000$). Personal hygiene dan sanitasi lingkungan yang baik merupakan faktor protektif pada kejadian stunting.

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian stunting pada Balita Di Wilayah Puskesmas Rambah (Adriany, F. et.al., 2021)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dan pengetahuan dengan kejadian stunting pada anak.	Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional study. Penelitian ini dilakukan dengan menyebar kuesioner kepada 76 responden secara random sampling. Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Desa Suka Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu pada bulan Juni 2020. Analisis bivariat menggunakan uji statistik chi-square.	Hasil penelitian menunjukkan air bersih (p value = 0,000), pengolahan makanan (p value = 0,000) dan kebiasaan mencuci tangan (p value = 0,02) $< \alpha$ 0,05, sedangkan nilai pengetahuan didapatkan p value 0,15 $> \alpha$ 0,05. Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan air bersih, pengolahan makanan dan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian stunting
5.	Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian stunting di Kota Parepare (Abidin, W. et.al., 2021)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan sumber air bersih, kepemilikan jamban keluarga, riwayat penyakit diare dan riwayat	Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study yang menjelaskan hubungan variabel yang ingin diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja ke-6	Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sumber air bersih (p = 0,319), kepemilikan jamban keluarga (p = 0,588), riwayat penyakit diare

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		penyakit ISPA dengan kejadian stunting. Metode yang digunakan adalah metode survei analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study dan jumlah sampel 275 balita yang berusia 24-59 bulan.	Puskesmas yang ada di Kota Parepare pada bulan Juni - Agustus tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang ada di Kota Parepare yaitu sebanyak 4.351 balita. Minimal sampel yang diperlukan yang diperlukan ialah sebanyak 275 balita yang berusia 24-59 bulan. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik Accidental Sampling.	($p = 0,245$), dan riwayat penyakit ISPA ($p = 0,988$) dengan kejadian stunting. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan mengambil variabel lain seperti tinggi orang tua, asupan gizi, riwayat menyusui, dan aktivitas fisik.
6.	Pengaruh Sanitasi di Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (Laili, N. A., 2019)	Tujuan penelitian dilakukan pada balita dikarenakan pada masa balita merupakan puncak masa pertumbuhan dan perkembangan seldimana jika masalah kesehatan anak terganggu	Penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian case control yang di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan dan Sumberbaru pada bulan September - Oktober 2017. Sampel penelitian sebesar 71 responden kasus	Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh sanitasi lingkungan tempat tinggal terhadap kejadian stunting dengan nilai $p\text{-value} = 1,000$. Sanitasi lingkungan di lokasi penelitian ini hampir secara keseluruhan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut	dan 71 responden kontrol. Responden dalam penelitian ini adalah ibu dari balita yang mengalami stunting dan tidak stunting dan bertempat tinggal di lokasi penelitian. Teknik sampling menggunakan cluster random sampling. Analisis data diolah menggunakan uji statistik regresi logistik tingkat signifikansi $p < 0,05$.	mempunyai status buruk, baik sanitasi pada balita yang mengalami stunting maupun yang tidak stunting. Salah satu penyebab tidak adanya pengaruh yaitu dipengaruhi oleh faktor ketahanan pangan, kemungkinan anak dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk mempunyai keluarga yang tahan pangan sehingga asupan nutrisi pada anak terpenuhi, hal ini yang menyebabkan anak tidak mengalami stunting.